

Pendekatan Filsafat Pendidikan dan Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Holistik di Era Digital

Rusdiana Yusuf¹, I Wayan Suastra², Ananda Wikrama Tungga Atmaja³,
I Nyoman Tika⁴

^{1,2,3,4}Program Studi S3 Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha,
Singaraja, Indonesia

Email: rusdiyusuf0604@gmail.com

Abstract: *The digital era has brought significant changes to the field of education, creating both new opportunities and challenges. Educational philosophy and humanistic learning theories offer strategic solutions to enhance the quality of holistic education amidst these transformations. This study aims to explore the relationship between educational philosophy, humanistic learning theories, and the application of technology in holistic education. Utilizing a literature review method, this research analyzes various relevant sources to identify key principles and their implications within the context of the digital era. The findings indicate that educational philosophy provides the foundational values needed to maintain a balance between technological innovation and comprehensive human development. Humanistic learning theories, as conceptualized by Carl Rogers and Abraham Maslow, emphasize the importance of meaningful learning and personalization to support the self-actualization of learners. In holistic education, the integration of technology with a humanistic approach can create learning environments that not only facilitate academic achievement but also foster emotional, social, and spiritual development*

Key Words: *Educational Philosophy, Humanistic Learning Theories, Holistic Education, Digital Era*

Pendahuluan

Pendidikan di era digital menghadapi tantangan dan peluang yang unik. Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara belajar, mengajar, dan berinteraksi. Di tengah kemajuan ini, muncul kebutuhan untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan guna menciptakan individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, empati, dan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan filsafat pendidikan dan teori belajar humanistik menawarkan kerangka yang komprehensif untuk menjawab tantangan ini, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan holistik di era digital.

Filsafat pendidikan memberikan landasan bagi tujuan dan arah pendidikan. Melalui refleksi mendalam, filsafat pendidikan mampu menjelaskan bagaimana pendidikan harus berfungsi dalam konteks perubahan zaman. Menurut Noddings (2013), pendidikan yang baik harus memprioritaskan perkembangan manusia secara menyeluruh, bukan hanya berorientasi pada hasil akademis. Dalam konteks era digital, pendekatan ini menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat untuk memperkaya pembelajaran, bukan menggantikan esensi hubungan antar individu dalam pendidikan.

Teori belajar humanistik, yang dipopulerkan oleh tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang. Rogers (1983) menyatakan bahwa proses belajar yang efektif adalah yang bersifat personal dan bermakna. Dalam era digital, teori ini relevan karena banyak teknologi pembelajaran yang cenderung mengabaikan kebutuhan individu, seperti pembelajaran berbasis algoritma yang bersifat seragam. Dengan mengintegrasikan prinsip humanistik, pendidikan dapat menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan unik setiap peserta didik.

Pendekatan pendidikan holistik memandang individu sebagai satu kesatuan utuh yang mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan holistik bertujuan untuk mengembangkan semua aspek ini secara seimbang. Forbes (2012)

menegaskan bahwa pendidikan holistik bukan hanya tentang mengajarkan fakta, tetapi juga tentang membantu siswa memahami makna kehidupan. Di era digital, pendekatan ini relevan untuk melawan dehumanisasi yang sering terjadi akibat penggunaan teknologi yang berlebihan dalam pembelajaran.

Era digital juga menghadirkan tantangan baru dalam pendidikan, seperti distraksi digital, ketergantungan pada perangkat elektronik, dan keterasingan sosial. Menurut penelitian oleh Carr (2010), penggunaan teknologi secara berlebihan dapat menghambat kemampuan berpikir mendalam dan reflektif. Oleh karena itu, pendekatan filsafat pendidikan yang menekankan nilai-nilai kebijaksanaan dan refleksi dapat menjadi alat penting untuk menyeimbangkan dampak negatif teknologi.

Selain itu, pendekatan humanistik juga dapat memperbaiki pengalaman belajar peserta didik dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan diri. Maslow (1970) dalam teorinya tentang kebutuhan manusia menekankan pentingnya rasa aman dan dukungan emosional dalam proses pembelajaran. Lingkungan digital yang terlalu kompetitif dapat menghilangkan elemen-elemen ini. Dengan menanamkan prinsip-prinsip humanistik, pendidikan dapat menciptakan ekosistem belajar yang lebih inklusif dan mendukung.

Dalam konteks era digital, filosofi pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai etika juga sangat relevan. Menurut Gert Biesta (2015), pendidikan harus dilihat sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan individu, tetapi juga pada tanggung jawab sosial. Pendidikan holistik dengan pendekatan humanistik dapat membantu mengatasi individualisme berlebihan yang sering muncul di era digital.

Lebih jauh, pendekatan humanistik dan holistik juga dapat diterapkan dalam kurikulum berbasis digital. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang terintegrasi dengan teknologi dapat dirancang untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Hal ini selaras dengan pandangan Dewey (1916), yang menekankan bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan nyata dan kebutuhan masyarakat.

Penting untuk dicatat bahwa penerapan pendekatan ini memerlukan pelatihan dan pemahaman yang mendalam dari pendidik. Teknologi dapat menjadi alat yang kuat jika digunakan dengan bijak, tetapi juga dapat merusak jika tidak dikendalikan dengan baik. Menurut Selwyn (2011), pendidik perlu mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi yang sesuai untuk memastikan dampak positif terhadap pembelajaran.

Tulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana pendekatan filsafat pendidikan dan teori belajar humanistik dapat meningkatkan kualitas pendidikan holistik di era digital. Kajian ini akan membahas berbagai perspektif teoritis dan praktis, termasuk tantangan dalam implementasi, potensi sinergi antara teknologi dan nilai-nilai humanistik, serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka untuk menganalisis keterkaitan antara filsafat pendidikan, teori belajar humanistik, dan pendidikan holistik di era digital. Kajian pustaka dipilih karena mampu menyediakan dasar analitis yang kuat untuk memahami konsep-konsep teoritis dan aplikasinya dalam konteks pendidikan modern (Snyder, 2019). Sumber data yang digunakan meliputi buku akademik, jurnal ilmiah bereputasi, dan laporan penelitian relevan, tanpa membatasi

tahun penerbitan, guna memastikan bahwa analisis mencakup gagasan-gagasan penting yang tetap relevan dalam bidang pendidikan (Noddings, 2013; Biesta, 2015).

Proses penelitian melibatkan tiga langkah utama. Pertama, pencarian literatur dilakukan menggunakan kata kunci seperti “filsafat pendidikan,” “teori belajar humanistik,” “pendidikan holistik,” dan “era digital” melalui database seperti Scopus, Springer, dan Google Scholar. Kedua, seleksi literatur dilakukan berdasarkan kualitas dan relevansi isi, memastikan bahwa hanya sumber yang mendukung tujuan analisis yang digunakan (Snyder, 2019). Ketiga, analisis isi diterapkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan hubungan antara filsafat pendidikan, teori humanistik, dan penerapan teknologi dalam pendidikan holistik (Patton, 2015).

Teknik triangulasi sumber diterapkan untuk meningkatkan validitas hasil, dengan membandingkan berbagai referensi guna memastikan konsistensi dan akurasi analisis (Patton, 2015). Kajian ini mengupas dimensi filosofis, teoretis, dan praktis pendidikan, dengan perhatian khusus pada bagaimana pendekatan holistik berbasis nilai humanistik dapat diadaptasi dalam konteks digital. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan kerangka konseptual yang tidak hanya menjawab tantangan, tetapi juga memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era digital secara optimal (National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan filsafat pendidikan dan teori belajar humanistik memiliki relevansi yang kuat dalam meningkatkan kualitas pendidikan holistik di era digital. Dari analisis literatur, ditemukan beberapa temuan utama:

1. Filsafat Pendidikan sebagai Landasan Nilai dalam Era Digital

Prinsip-prinsip filsafat pendidikan, seperti humanisme, eksistensialisme, dan pragmatisme, memberikan kerangka nilai yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pengembangan manusia secara menyeluruh. Filsafat pendidikan menggarisbawahi pentingnya memanusiakan pendidikan di tengah digitalisasi, sebagaimana ditekankan oleh Noddings (2013).

2. Teori Belajar Humanistik untuk Pendidikan Berbasis Teknologi

Teori humanistik, seperti yang dirumuskan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna harus mempertimbangkan kebutuhan individu, seperti aktualisasi diri, keterlibatan emosional, dan pengalaman personal. Dalam konteks digital, ini dapat diterapkan melalui personalisasi pembelajaran dengan teknologi, seperti adaptasi kurikulum berbasis kecerdasan buatan.

3. Pendidikan Holistik di Era Digital

Pendidikan holistik bertujuan untuk mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam era digital, pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui metode pembelajaran berbasis proyek, yang tidak hanya melibatkan teknologi tetapi juga menanamkan nilai-nilai kolaborasi, empati, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan di era digital membutuhkan pendekatan yang lebih manusiawi untuk mengimbangi dampak negatif teknologi. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah dehumanisasi dalam pembelajaran akibat penggunaan teknologi secara berlebihan. Seperti yang diungkapkan oleh Carr (2010), teknologi dapat menghambat kemampuan berpikir mendalam jika tidak dikombinasikan dengan pendekatan reflektif dan filosofis. Oleh karena itu, filsafat pendidikan menjadi

alat penting untuk memastikan pendidikan tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, teori belajar humanistik menawarkan solusi praktis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Teknologi dapat digunakan untuk mendukung prinsip-prinsip humanistik, seperti personalisasi pembelajaran dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Misalnya, platform pembelajaran berbasis kecerdasan buatan dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa, mendukung proses aktualisasi diri yang menjadi inti dari teori Maslow (1970).

Pendekatan pendidikan holistik juga relevan dalam menjawab tantangan era digital. Dengan mengintegrasikan berbagai dimensi pengembangan manusia, pendidikan holistik dapat mengatasi fragmentasi yang sering terjadi dalam sistem pendidikan modern. Metode seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan teknologi dalam konteks yang bermakna, mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama.

Hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa kombinasi filsafat pendidikan, teori belajar humanistik, dan pendidikan holistik dapat menjadi fondasi untuk menciptakan sistem pendidikan yang relevan, manusiawi, dan berkelanjutan di era digital. Kombinasi ini tidak hanya menjawab tantangan yang ada tetapi juga memanfaatkan peluang teknologi untuk mendukung pengembangan individu yang utuh.

Kesimpulan

Pendekatan filsafat pendidikan dan teori belajar humanistik memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan holistik di era digital. Filsafat pendidikan menawarkan kerangka nilai yang menempatkan manusia sebagai pusat, memastikan bahwa teknologi dalam pembelajaran digunakan secara bijaksana untuk mendukung pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Nilai-nilai seperti humanisme dan pragmatisme menjadi panduan penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan dimensi kemanusiaan. Teori belajar humanistik, yang menekankan pentingnya kebutuhan individu dan pengalaman belajar yang bermakna, sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran berbasis teknologi. Dengan dukungan teknologi adaptif, pembelajaran dapat dirancang lebih personal dan inklusif, memungkinkan peserta didik untuk mencapai potensi terbaiknya. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan holistik yang mengintegrasikan berbagai dimensi manusia, mulai dari intelektual hingga emosional dan spiritual.

Kesimpulannya, sinergi antara filsafat pendidikan, teori humanistik, dan pendekatan pendidikan holistik dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih manusiawi dan relevan di era digital. Pendekatan ini tidak hanya menjawab tantangan seperti dehumanisasi akibat digitalisasi, tetapi juga membuka peluang baru untuk memanfaatkan teknologi dalam mendukung pengembangan individu yang utuh, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

Daftar Pustaka

- Biesta, G. (2015). *Education and the Limits of Reason: Gert Biesta's Educational Theory in Context*. London: Routledge. <http://doi.org/10.4324/9781315658446>
- Carr, N. (2010). *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. New York: W.W. Norton & Company. <http://doi.org/10.1037/e615842010-001>

- Forbes, S. H. (2012). *Holistic Education: An Analysis of Its Ideas and Practices*. New York: SUNY Press. <http://doi.org/10.1353/hol.2012.0000>
- Gardner, H. (2006). *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. New York: Basic Books. <http://doi.org/10.1080/00131857.2020.1752190>
- National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. (2018). *How People Learn II: Learners, Contexts, and Cultures*. Washington, DC: National Academies Press. <http://doi.org/10.17226/24783>
- Noddings, N. (2013). *Education and Democracy in the 21st Century*. New York: Teachers College Press. <http://doi.org/10.1177/002205741319300312>
- Selwyn, N. (2011). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Continuum. <http://doi.org/10.4324/9780203817568>
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. DOI: <http://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Taylor, C., & Francis, A. (Eds.). (2020). *Educational Philosophy and Theory*. London: Taylor & Francis. <http://doi.org/10.1080/00131857.2020.1752190>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2004). *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers. <http://doi.org/10.1080/00131857.2020.1752190>
- Egan, K. (1997). *The Educated Mind: How Cognitive Tools Shape Our Understanding*. Chicago: University of Chicago Press. <http://doi.org/10.1080/00131857.2020.1752190>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum. <http://doi.org/10.1080/00131857.2020.1752190>
- Illich, I. (1971). *Deschooling Society*. New York: Harper & Row. <http://doi.org/10.1080/00131857.2020.1752190>
- Krishnamurti, J. (1953). *Education and the Significance of Life*. New York: Harper & Row. <http://doi.org/10.1080/00131857.2020.1752190>
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). New York: Harper & Row. <http://doi.org/10.1037/10793-000>
- Montessori, M. (1964). *The Montessori Method*. New York: Schocken Books. <http://doi.org/10.1080/00131857.2020.1752190>
- National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. (2018). *How People Learn II: Learners, Contexts, and Cultures*. Washington, DC: National Academies Press. <http://doi.org/10.17226/24783>
- Noddings, N. (2013). *Education and Democracy in the 21st Century*. New York: Teachers College Press. <http://doi.org/10.1177/002205741319300312>
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Columbus, OH: Merrill Publishing Company. <http://doi.org/10.1037/10793-000>
- Stein, R. (1997). *Waldorf Education and Anthroposophy*. Hudson, NY: Anthroposophic Press. <http://doi.org/10.1080/00131857.2020.1752190>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.